

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan luar biasa pesat di zaman ini membuat teknologi ikut berkembang dan sekaligus kemajuan bagi media, khususnya media online. Akses jaringan yang cepat, murah, dan mudah seolah menghipnotis publik untuk bergantung pada jenis media ini. Dengan mudah kini orang bisa mengakses sebuah berita di media online meski kebenaran berita tersebut belum pasti. (Haryati, 2012).

Salah satu hal yang kemudian terjadi akibat perubahan situasi yang begitu cepat ini adalah munculnya informasi palsu dan menyesatkan alias hoax atau misinformasi. Dan ketika masuk ke masa pandemi Covid-19, informasi yang menyesatkan tadi semakin banyak jumlahnya, tersebar diberbagai jenis media online. Baik yang berkaitan dengan masalah virus Covid-19, jenis pengobatan, sampai masalah bantuan pemerintah untuk mereka yang terdampak. (Juditha, 2020)

Menyikapi informasi digital yang deras berkembang dan nyaris tanpa filter di portal berita daring yang sangat banyak jumlahnya, sebagai media massa yang mengedepankan obyektivitas dan data faktual, kompas.com menyadari pentingnya menyajikan berita dengan kualitas validasi data yang bisa dipertanggungjawabkan. (Ratna, 2021).

Kemkominfo dalam rilis resminya menyatakan, jumlah portal berita online di Indonesia sekarang ini mencapai 43 ribu. Dari jumlah tersebut, media online yang sudah terverifikasi Dewan Pers jumlahnya tidak lebih dari 100 media. Hal ini tentu saja memiliki dampak tersendiri terhadap kebenaran berita yang disajikan oleh media massa online yang telah lebih awal berdiri dan bertransformasi dari media cetak. Dari puluhan ribu portal berita online tersebut, mayoritas tidak

mengindahkan masalah kualitas dan kredibilitas informasi serta hanya mementingkan kecepatan, pageview, dan pertumbuhan bisnis. Anni (2018), Menkominfo: Baru 100 Portal Berita Online Terverifikasi, p.1).

Melihat serta menyikapi semua kondisi dan ancaman yang ada, sejak dini kompas.com. telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh kompas.com dalam mempersiapkan verifikasi dan akurasi berita informasi adalah dengan melakukan cek fakta. Sebagai contoh, di sepanjang tahun 2020, dari sekitar 400 artikel cek fakta di kompas.com, hampir separuhnya (tepatnya 40 persen) adalah pengecekan fakta seputar virus Corona. Misinformasi & disinformasi mengenai Covid-19 itu tersebar dalam bentuk teks, foto, dan video. (Cekfakta.kompas.com. 17 Febuary, Infodemi Covid-19 dan Tantangan Cek Fakta. CEK FAKTA Kompas.com. 17 FEBRUARI.pdf).

Salah satu berita misinformasi yang ramai dibicarakan dan muncul di berbagai jenis media online pada saat itu adalah topik mengenai Ritual-ritual Tolak Bala Usir Corona di Berbagai Daerah, Bunyikan Canang hingga Cukur Gundul.



Gambar 1.1 Ritual-ritual Tolak Bala Usir Corona di Berbagai Daerah, Bunyikan Canang hingga Cukur Gundul ([https://regional.kompas.com/read/2020/04/02/06150051/ritual-ritual-tolak-bala-usir-corona-di-berbagai-daerah-bunyikan-canang.](https://regional.kompas.com/read/2020/04/02/06150051/ritual-ritual-tolak-bala-usir-corona-di-berbagai-daerah-bunyikan-canang/))

Berbagai ritual yang diyakini dapat mengusir bahaya seperti penyakit, sudah dilakukan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Saat pandemi Covid-19 melanda, kearifan budaya lokal yang diwariskan nenek-moyangnya digelar. Di Kerinci Jambi, canang akan dibunyikan jika ada wabah penyakit dan warga

mengumandangkan azan di depan rumah masing-masing selama tiga hari. (Kurniati, 2020).

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat menghargai budaya, adat-istiadat, dan kepercayaan. Ketika banyak terjadi misinformasi tentang Covid-19 yang berhubungan dengan adat dan budaya, mereka cenderung lebih memilih mengikuti kepercayaan mereka dibanding petunjuk atau saran dari pemerintah, petugas medis, dan pihak yang berwenang. Mereka meyakini kepercayaan serta adat istiadat bisa mengusir Covid-19. (Kurniati, 2020).

Dengan sangat cepat berita yang menyesatkan ini muncul di mana-mana dan diyakini kebenarannya. Hal ini bisa dimengerti karena mayoritas masyarakat Indonesia masih percaya pada hal-hal yang berkaitan dengan mitos dan kearifan lokal. (Kurniati, 2020).

Kompas.com kemudian melakukan cek fakta untuk meluruskan disinformasi berita dengan cara meminta pendapat ahli. Hasilnya, seperti dikutip dari kompas.com, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, informasi bawang putih bisa menyembuhkan virus corona adalah mitos. (Kurniawan,2021)

Begitu pula dengan berita tentang Covid-19 yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ternyata sangat diminati masyarakat Indonesia. Antara lain acara ritual tolak bala di berbagai daerah yang juga marak di berbagai media online.



Gambar 1.2 [HOAKS] Makan Telur Rebus Malam Hari Obati Covid-19 (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/25/110303465/hoaks-makan-telur-rebus-malam-hari-obati-covid-19>.)

Kepercayaan berupa mitos juga banyak dilakukan untuk menghadapi Covid-19. Antara lain, mengonsumsi bawang putih, mandi air hangat sebelum tidur, atau makan telur rebus untuk mengobati Covid-19. Padahal, belum terbukti secara medis dan belum teruji kebenarannya. (Dolorosa,2020).

Menghadapi masalah ini, lembaga media online mau tak mau harus melakukan verifikasi dan akurasi berita dengan cara melakukan cek fakta. Hanya dengan cara itu Kompas.com tetap bisa menjaga kredibilitas serta keakuratan beritanya.

Jurnalisme pun ikut berubah. Dalam kurun 15 tahun setelah berdirinya Kompas Online, kemunculan berbagai situs web di jejaring internet mendorong lebih cepat lagi ledakan informasi yang tidak memiliki fenomena dan preseden yang sama jika dibandingkan dengan kehadiran teknologi lain seperti radio dan televisi. Teknologi komunikasi informasi juga telah mendorong kemunculan model jurnalisme baru yang disebut jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang menuliskan berbagai informasi tentang berbagai hal baik yang bersifat pribadi (semacam jurnal harian pribadi) sampai pada informasi yang berat menyangkut berbagai aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Awalnya, jurnalisme warga muncul dalam bentuk situs-situs blog yang marak tersedia gratis dan dimanfaatkan secara ekstensif oleh siapa saja di mana saja, serta dalam bahasa apa saja. Dalam konteks ini, sebuah laporan yang dibuat forum ekonomi global bergengsi, *World Economic Forum* (WEF), menghadirkan analisa yang disebut sebagai “pembalakan digital” (*digital wildfire*) yang disebabkan oleh ledakan informasi yang sangat besar secara berturut-turut yang mendorong terbentuknya konten provokatif, akibat penyalahgunaan sistem teknologi komunikasi informasi yang terbuka dan mudah diakses (Webb, et al, 2013, p. 23-27).

Terhadap informasi digital yang deras berkembang dan nyaris tanpa filter, sebagai media massa yang mengedepankan obyektifitas dan data faktual,

Kompas.com menyadari pentingnya menyajikan berita dengan kualitas validasi data yang bisa dipertanggungjawabkan. Salah satu ancaman dari media massa digital adalah berkembangnya portal berita daring yang rentan menyebarkan misinformasi untuk mengaburkan esensi dan orientasi kerja jurnalistik. Seperti telah disebutkan di atas, Kemkominfo dalam rilis resminya menyatakan, jumlah portal berita online di Indonesia sekarang ini mencapai 43 ribu. Dari jumlah tersebut, media online yang sudah terverifikasi Dewan Pers jumlahnya tidak lebih dari 100 media. Hal ini tentu saja memiliki dampak tersendiri terhadap kebenaran berita yang disajikan oleh media massa online yang telah lebih awal berdiri dan bertransformasi dari media cetak. Sementara pada masa pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung setahun belakangan ini, jumlah berita misinformasi mengenai Covid-19 luar biasa banyak. Dalam kurun waktu tidak sampai setahun (selama tahun 2020) Kominfo mencatat, sejak Januari hingga Agustus 2021 saja ditemukan 1.028 berita misinformasi yang tersebar di berbagai platform media sosial. Kesemuanya itu berkaitan dengan disinformasi tentang virus Covid-19. Melihat serta menyikapi kondisi dan ancaman yang ada, sejak dini Kompas.com sebagai media online telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Kompas.com dalam mempersiapkan verifikasi dan akurasi berita informasi adalah melakukan cek fakta. (Yusuf, 2020).



| Klasifikasi | Judul | Klaim | Beredar |
|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| SALAH Misleading Content | [SALAH] Passing Grade Universitas Indonesia | Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa pihak UI tidak pernah mengeluarkan daftar passing | 3 hari yl |
| SALAH Misleading Content | [SALAH] Vaksin Penyebab Autis | Berdasarkan hasil penelusuran diketahui bahwa informasi tersebut tidak benar. Direktur Jenderal | 11 hari yl |
| Klarifikasi Clarification | [KLARIFIKASI] Kasatlantans Polres Bandara Soekarno-Hatta Beri Bantahan Terkait Kabar Wanita Terjepit Bus Damri | Atas beredarnya video dan kabar tersebut, pihak Kepolisian pun angkat bicara memberikan | 28 hari yl |
| Berita Clarification | [BERITA] Kemenpan-rb Mengklarifikasi Soal Pembagian NIP Untuk CPNS yang Beredar Melalui Pesan Berantai | Kepala Biro Hukum, Komunikasi, dan Informasi Publik Kementerian PANRB Andi Rahadian mengatakan, | 2 bulan yl |
| SALAH False Context | [SALAH] "HANYA KADER PKI yg tidak suka dengan video mewaspada PKI." | Gatot Nurmayanto sendiri menyatakan pergantian Panglima TNI adalah hal yang wajar, karena sudah | 2 bulan yl |
| SALAH Fabricated Content | [SALAH] Gebrakan Menteri Kesehatan yang Baru | Berdasarkan hasil penelusuran, informasi tersebut telah dibantah oleh pihak Kementerian Kesehatan | 3 bulan yl |
| SALAH False Context | [SALAH] Pelajar Sekolah Meninggal Ketika Sedang Bermain Game Online | Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa narasi tersebut tidak tepat. Sebab, siswa tersebut | 3 bulan yl |
| SALAH False Context | [SALAH] "Akhirnya, Jokowi bersedia mengundurkan diri" | Video dokumentasi tahun 2014. Diedarkan kembali untuk memancing premis pelintiran, terutama untuk | 4 bulan yl |
| SALAH Fabricated Content | [SALAH] Kepulauan Maluku Tenggelam ke Jurang Palung Laut | Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa informasi tersebut tidak benar. Pusat Penelitian | 4 bulan yl |
| SALAH False Context | Viral, Pemutihan SIM untuk Smart SIM Berlaku Mulai 25 Agustus 2019 | KOMPAS.com - Pekan lalu, Kepolisian mulai mengenalkan adanya SIM yang juga berfungsi sebagai | 5 bulan yl |

Showing 1 to 10 of 113 entries

Previous 1 2 3 4 5 ... 12 Next

Gambar 1.3 Tabulasi Rilis Cek Fakta Kompas.com

Sumber: <https://cekfakta.cornfintstitusi/I/I>

Gambar 1.3 di atas adalah potongan dari laman Kompas.com yang secara khusus mempublikasikan hasil cek fakta Kompas.com terhadap berita dan informasi yang berkembang di jejaring online dan sudah diterima masyarakat. Melalui cek fakta, Kompas.com memberikan edukasi masyarakat atas berita dan informasi simpang siur yang mengarah pada konten misinformasi.

Fact-Checking atau Pemeriksa Fakta pada dasarnya bukanlah isu baru dalam dunia jurnalistik. Metode ini dikembangkan oleh jurnalistik di berbagai negara di dunia untuk mengukuhkan data dan informasi faktual serta terverifikasi hasil kerja jurnalisisme (Nutlatifah & Irwansyah, 2019).

Pada platform jurnalisisme, masalah yang menyangkut faktualitas serta verifikasi informasi bisa diibaratkan sebagai jantungnya jurnalisisme. Dengan kata lain, pemeriksaan fakta menjadi suatu kelaziman. Jurnalis berkomitmen tinggi kepada kebenaran (Kovach S, et al, 2003, p.121). Sebagai konsekuensinya apa pun yang

disampaikannya ke masyarakat yang mengakses informasi, harus berupa informasi yang telah terverifikasi. Verifikasi mengandaikan proses jurnalistik yang telah memenuhi penyaringan fakta sehingga menghindari desas-desus, isu, dan prasangka yang belum tentu kebenarannya (Kovach S, et al, 2003, p. 87). Intinya, verifikasi atas suatu fakta disajikan setelah melalui proses pencarian data sebanyak mungkin serta memperoleh sumber berita dari berbagai macam sumber yang sah. Dua elemen pokok dalam proses verifikasi adalah sumber konten media dan konten media itu sendiri (Brandtzaeg, et al, 2015).

Hingga saat ini, di Indonesia ada dua kategori organisasi pemeriksa data. Kategori pertama adalah organisasi media yang melakukan pemeriksaan fakta dengan cara menyediakan kanal khusus untuk *fact-checking journalism*. Kategori jenis ini ditemukan pada Tirto, salah satu media daring di Indonesia yang digandeng oleh Facebook sebagai pemeriksa fakta pihak ketiga dan telah terakreditasi oleh *International Fact Checking Network (IFCN)* pada Januari 2018. Selain Tirto, pada 2018, sejumlah media lain di Indonesia juga tersertifikasi oleh IFCN, yaitu Cek Fakta Liputan 6 (Juli 2018), Tempo.co (Agustus 2018), dan Hoaks atau Fakta-Kompas.com (Oktober 2018). Sementara kategori kedua adalah organisasi asosiasi, baik dari media maupun non-media. (Nutlatifah & Irwansyah, 2019).

Di Indonesia, kategori kedua ini bisa ditemukan pada cekfakta.com yang kelahirannya dinisiasi oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), Aliansi Jurnalis Independen (All), dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI, *Google News Initiative* serta *First Draft* (Nurlatifa & Irwansyah, 2019).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Kompas.com sebagai media online yang sudah tersertifikasi dari organisasi pemeriksa fakta internasional atau IFCN tentu memiliki metode internal dalam melakukan pemeriksaan fakta yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Termasuk di dalamnya cek fakta mengenai berita-berita misinformasi yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat maupun

kearifan lokal. Seperti kita ketahui, sebagian besar masyarakat kita masih sangat mempercayai hal-hal yang berbau mistik dan masih kerap mengaitkan sebuah peristiwa atau fenomena dengan hal-hal yang kerap kita anggap tidak masuk akal namun oleh sebagian masyarakat dianggap sebaliknya. (Margianto, 2018).

Peristiwa gunung meletus atau bencana alam lainnya, misalnya, kerap dihubungkan dengan hal gaib atau dikaitkan dengan mistisisme. Hal sama terjadi ketika pandemi Corona 19 merebak di Indonesia. Tidak sedikit yang meyakini bahwa pandemi ini terjadi karena kemarahan alam semesta akibat ulah manusia yang tidak menjaga alam semesta. Ada pula yang menganggap bahwa pandemi ini terjadi karena kemarahan Sang Pencipta sehingga harus dilakukan berbagai upaya ritual untuk meredakan kemarahan tadi. Akibatnya, Pemerintah menemui kesulitan untuk menyadarkan masyarakat bahwa pandemi ini disebabkan oleh virus yang sangat berbahaya dan mematikan. Sosialisasi yang dilakukan mengenai pentingnya menjalani Prosedur Kesehatan (prokes) demi mengeliminir persebaran Covid-19 pun tidak kunjung memperoleh hasil yang memuaskan. Jumlah penderita Covid terus bertambah dari hari ke hari dan mencapai angka lebih dari sejuta penderita. Padahal, Pemerintah telah melakukan segala upaya agar masyarakat luas memahami pentingnya menjaga diri sendiri dan lingkungan terdekat (Kurniawan & Setyawan, 2021).

Alih-alih menggunakan masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan, sebagian masyarakat justru memilih mengadakan acara atau upacara ritual tolak bala yang mereka anggap bisa mengusir wabah Covid-19. Memang tidak ada salahnya melakukan hal yang mereka yakini sebagai warisan turun-temurun kala menghadapi wabah penyakit mematikan atau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan sebutan Pagebluk itu. Aneka cara dilakukan seperti misalnya memasak Sayur Lodeh yang bahan-bahan dasarnya diyakini memiliki “khasiat” mengusir Pagebluk, membuat rangkaian dedaunan untuk ditaruh di atas pintu masuk rumah dengan

tujuan menghadang wabah penyakit, atau menggelar upacara adat khusus. Sebagai sebuah kearifan lokal, hal-hal seperti itu lumrah saja dilakukan namun harus disertai pula dengan tindakan-tindakan realistis seperti yang disarankan para ahli medis tentang bagaimana melindungi diri dari Covid-19 (Kurnia, 2020).

Mengacu pada hal-hal tersebut, penelitian ini akan mengungkap pemeriksaan fakta di kalangan jurnalis Kompas.com dan dituangkan dalam skripsi dengan judul "Studi Kasus Tim Cek Fakta Kompas.com Berita Pandemi Covid-19 Berkaitan Dengan Hoaks dan Kearifan Lokal."

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang seperti yang terpapar di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Tim Cek Fakta Kompas.com Menangani Berita Pandemi Covid-19 Berkaitan Dengan Hoaks dan Kearifan Lokal.

1.3 Fokus Penelitian

Jurnalisme pemeriksaan fakta merupakan sebuah genre baru dalam perkembangan media digital yang bertujuan mengantarkan pengguna (*user*) pada laman-laman yang menjadi materi verifikasi data dan informasi serupa untuk menemukan kebenaran dari berita yang disampaikan. Dari uraian tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana cara kerja tim cek fakta Kompas.com menangkal berita yang bersifat misinformasi dalam upaya menjaga kredibilitas Kompas.com. Pemilihan obyek Kompas.com lebih difokuskan pada berita-berita misinformasi yang menyangkut masalah pandemi Covid-19 yang kini tengah melanda. Sejak merebaknya pandemi ini, berita-berita misinformasi tentang Covid-19 sangat banyak beredar di masyarakat dan pada umumnya mereka peroleh dari media online.

Terlebih pandemi ini memaksa orang untuk menjaga jarak, melakukan pembatasan fisik, tidak berkomunikasi secara langsung. Akibatnya, media online dan media sosial menjadi sarana untuk mencari dan saling bertukar informasi.

Derasnya informasi mengenai Covid-19 pada akhirnya seperti tidak terbendung dan semua diterima apa adanya tanpa verifikasi. Termasuk informasi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang kerap tidak logis dan bahkan cenderung berbau mistis namun diyakini sebagai suatu kebenaran.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah digambarkan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara kerja tim cek fakta Kompas.com dalam menangkal berita yang bersifat informasi palsu.
2. Apakah ada kebijakan tertentu yang diterapkan terhadap berita palsu Covid- 19 yang berkaitan dengan masalah kearifan lokal.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode-metode yang digunakan tim cek fakta Kompas.com.
2. Mengidentifikasi kebijakan tertentu yang diterapkan atas informasi palsu tentang Covid-19, khususnya yang menyangkut masalah kearifan lokal.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian Ilmu Jurnalistik tentang kerjasama dari tim cek fakta Kompas.com dalam menangkal berita misinformasi sehingga bisa senantiasa menjag tingkat kepercayaan masyarakat pada media online tersebut.

Penelitian ini setidaknya menghasilkan dua hal. Pertama, semakin besar tuntutan atas keahlian untuk mempelajari teknologi maju komunikasi informasi (seperti *Big Data*, AI, IoT, dan lainnya), yang berkecimpung dalam pelurusan

sejarah dan mempertahankan ingatan kolektif masyarakat untuk tidak terjebak dalam berita-berita misinformasi. Yang kedua, selain profesi baru dengan kualifikasi sertifikasi “kebenaran” memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi informasi, diperlukan suatu tanggungjawab untuk melakukan validasi kebenaran itu sendiri.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini masyarakat diharapkan bisa menjadikannya sumber referensi sekaligus saran agar lebih bijak dalam menggunakan dan mencari informasi yang bersumber media massa online. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis metode cek fakta di media massa online lainnya.

1.6.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang diharapkan bisa disempurnakan untuk penelitian yang akan datang. Keterbatasan tersebut tentunya memberi pengaruh terhadap hasil penelitian kendati penulis sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik.

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu relatif pendek sehingga sulit untuk memperoleh hasil yang maksimal. Secara total, jumlah waktu intensif yang dihabiskan untuk penelitian ini hanya kurang dari dua pekan. Keterbatasan waktu tersebut berakibat pada terbatasnya jumlah subyek penelitian.

Penelitian dengan wawancara mendalam serta observasi juga membuat hasil tidak seperti yang diharapkan karena kerap jawaban yang diberikan tidak memuaskan atau seperti yang diharapkan. Peneliti juga tidak bisa melakukan observasi secara lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.